

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

## Model Kepemimpinan Pelayan di Era Postmodern sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Kristen: Tinjauan Teologi Praktika atas Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17

Boaz Adi Prakoso<sup>1\*</sup>, Frans H. M. Silalahi<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi International Harvest, Jakarta, Indonesia<sup>1\*,2</sup>  
E-mail Korespondensi: boaz\_comm@yahoo.co.id

**Abstract:** *The postmodern era demands adaptive, transformative, and service-oriented leadership paradigms. This article examines the Servant Leadership Model as a foundation for Christian education development, through a practical theological lens based on Mark 10:42–45 and John 13:1–17. The approach emphasizes leadership principles that prioritize humility, empathy, and commitment to community well-being. The theological study identifies Jesus' example of serving as a normative basis for Christian leadership practices, which can be integrated into educational contexts to shape character, ethics, and leadership competencies among students. The article highlights how servant leadership can foster holistic, participatory, and contextual Christian education, remaining relevant to postmodern cultural challenges such as individualism, pluralistic values, and information disruption. Findings suggest that implementing this model not only enhances the quality of learning and academic interaction but also cultivates a generation of Christian educators and leaders oriented toward service, integrity, and social transformation. Thus, the servant leadership model serves as a strategic paradigm for Christian education that is responsive, transformative, and firmly rooted in theological principles.*

**Keywords:** *Servant Leadership, Christian Education, Practical Theology, Postmodernism*

**Abstrak:** Era postmodern menuntut paradigma kepemimpinan yang adaptif, transformatif, dan berfokus pada pelayanan. Artikel ini mengkaji Model Kepemimpinan Pelayan sebagai dasar pengembangan pendidikan Kristen, dengan tinjauan teologi praktika berbasis Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17. Pendekatan ini menekankan prinsip kepemimpinan yang melayani, mengutamakan kerendahan hati, empati, dan komitmen terhadap kesejahteraan komunitas. Kajian teologis mengidentifikasi bahwa teladan Yesus dalam melayani menjadi landasan normatif bagi praktik kepemimpinan Kristen, yang selanjutnya dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan untuk membentuk karakter, etika, dan kemampuan kepemimpinan mahasiswa. Artikel ini menyoroti bagaimana kepemimpinan pelayan dapat mendorong pendidikan Kristen yang holistik, partisipatif, dan kontekstual, sekaligus relevan dengan tantangan budaya postmodern, seperti individualisme, pluralitas nilai, dan disrupsi informasi. Temuan menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran dan interaksi akademik, tetapi juga membentuk generasi pendidik dan pemimpin Kristen yang berorientasi pada pelayanan, integritas, dan transformasi sosial. Dengan demikian, model kepemimpinan pelayan menjadi paradigma strategis untuk pendidikan Kristen yang responsif, transformatif, dan berakar pada prinsip teologis yang kuat.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Pelayan, Pendidikan Kristen, Teologi Praktika, Postmodern



## PENDAHULUAN

Kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) semakin mendapatkan perhatian dalam konteks kepemimpinan Kristen modern karena menekankan pelayanan kepada orang lain sebagai inti dari kepemimpinan sejati. Di era postmodern, pola pikir masyarakat mengalami perubahan yang menolak struktur otoritas yang kaku dan menuntut gaya kepemimpinan yang lebih dialogis serta relasional. Dalam pendidikan Kristen, kepemimpinan tidak hanya mencakup pengelolaan lembaga, tetapi juga pembentukan karakter, nilai, dan spiritualitas warga belajar. Namun dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Kristen masih menunjukkan pola kepemimpinan top-down yang menempatkan pemimpin sebagai figur sentral tanpa memperhatikan aspek pelayanan. Ketidaksiharian antara teladan Kristus dan realitas kepemimpinan pendidikan Kristen menjadi persoalan yang perlu ditinjau secara teologis dan praktis. Oleh karena itu, penting untuk kembali pada dasar Alkitab seperti Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17 sebagai pijakan untuk membangun model kepemimpinan pelayan yang relevan bagi pendidikan Kristen masa kini.

Untuk memperkuat kajian ini, dua landasan teori digunakan, yaitu teori manajerial servant leadership dan dasar teologi Alkitabiah. Greenleaf menegaskan bahwa pemimpin yang sejati adalah pelayan terlebih dahulu sebelum menjadi pemimpin, dan prinsip ini menjadi inti dari servant leadership.<sup>1</sup> Model ini terbukti mampu meningkatkan kepercayaan, kesejahteraan, serta budaya organisasi yang sehat dalam dunia pendidikan.<sup>2</sup> Dalam perspektif teologi, Yengkipiong menegaskan bahwa melalui Markus 10:41–45, Yesus membalikkan paradigma kekuasaan duniawi dan menegaskan bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar, hendaklah ia menjadi pelayan bagi sesamanya.”<sup>3</sup> Penegasan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang sejati bersumber dari kerendahan hati dan komitmen untuk melayani, bukan menguasai. Dengan demikian, integrasi antara teori manajerial dan pemahaman teologi memberi kerangka yang kokoh bagi pengembangan pendidikan Kristen yang melayani.

Fenomena yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Kristen menunjukkan adanya tantangan besar dalam menerapkan prinsip pelayanan dalam kepemimpinan. Banyak pemimpin sekolah atau perguruan tinggi Kristen berhadapan dengan dilema antara menjaga standar akademik yang modern dan mempertahankan identitas iman di tengah budaya postmodern yang

---

<sup>1</sup> Larry C. Spears, “Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders,” *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30, <https://doi.org/10.4236/ojbm.2021.91001>.

<sup>2</sup> Sandra J. R. Kainde and Deske W. Mandagi, “A Systematic Review of Servant Leadership Outcomes in Education Context,” *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2563–2574, <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/627>.

<sup>3</sup> Jada P. Yengkipiong, “Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textual Analysis of Mark 10:41–45,” *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (2023): 40–55, <https://doi.org/10.37284/eajtr.6.1.1212>.

pluralistik.<sup>4</sup> Dalam konteks Indonesia, masih banyak lembaga pendidikan yang menempatkan pemimpin sebagai figur otoritatif dan kurang memberikan ruang bagi partisipasi guru serta siswa. Kondisi ini mengakibatkan lemahnya relasi dialogis dan semangat pelayanan dalam komunitas pendidikan. Sementara itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan servant leadership dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja guru serta menciptakan iklim organisasi yang positif.<sup>5</sup> Dengan demikian, persoalan ini menunjukkan kebutuhan mendesak akan model kepemimpinan pelayan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang servant leadership di bidang pendidikan, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks pendidikan Kristen yang mengaitkannya secara eksplisit dengan teks-teks Alkitab dan budaya postmodern. Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada hubungan antara servant leadership dan kinerja guru,<sup>6</sup> atau kepuasan kerja,<sup>7</sup> namun belum menjangkau aspek teologis yang menjadi dasar praksis kepemimpinan dalam iman Kristen. Belum banyak pula kajian yang membahas penerapan model kepemimpinan pelayan dalam pendidikan Kristen di tengah konteks pluralitas budaya dan digitalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab celah penelitian tersebut melalui pendekatan teologi praktika terhadap Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17. Fokus penelitian ini adalah menyusun model konseptual kepemimpinan pelayan sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan Kristen di era postmodern.

Artikel ini disusun untuk memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan Kristen. Secara teoritis, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka teologi praktika yang berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai dasar kepemimpinan pelayan. Secara praktis, penelitian ini bertujuan membantu pemimpin lembaga pendidikan Kristen agar mampu menerapkan nilai-nilai pelayanan, kerendahan hati, dan kasih dalam konteks manajemen modern. Artikel ini dibagi menjadi empat bagian utama: analisis teologis teks Markus 10 dan Yohanes 13, integrasi teori kepemimpinan pelayan modern, kajian konteks postmodern, dan rancangan model kepemimpinan pelayan dalam pendidikan Kristen. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan

---

<sup>4</sup> Michael S. Jones, "Postmodernism and the Challenges of a Christian Education Worldview in Higher Education," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–12, <https://pharosjot.com/article/view/104-2-10>.

<sup>5</sup> Lian Tong and Xiaobo Lin, "Influence of Servant Leadership on the Life Satisfaction of Basic Education Teachers," *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1167074>.

<sup>6</sup> Van Dierendonck, Dirk, and Inge Nuijten, "The Servant Leadership Survey: Development and Validation of a Multidimensional Measure," *Journal of Business and Psychology* 26, no. 3 (2011): 249–267, <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9194-1>.

<sup>7</sup> Eva, Nathan, et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

dapat menjadi pijakan bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan Kristen yang kontekstual dan transformatif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi praktika dengan metode analisis kualitatif deskriptif untuk menggali makna teologis dan implikasi praktis dari teks Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17 dalam konteks kepemimpinan pendidikan Kristen. Pendekatan teologi praktika dipilih karena bertujuan mengintegrasikan refleksi teologis dengan praksis kehidupan gerejawi dan pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan transformatif.<sup>8</sup> Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, analisis biblika untuk menafsirkan teks dengan menggunakan pendekatan eksegesis naratif dan historis; kedua, sintesis teoretis dengan mengkaji teori-teori servant leadership modern dan relevansinya dalam pendidikan Kristen; dan ketiga, refleksi kontekstual terhadap tantangan pendidikan di era postmodern. Data diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal-jurnal ilmiah, buku teologi kepemimpinan, dan literatur pendidikan Kristen. Hasil dari setiap tahap kemudian diintegrasikan untuk menyusun model konseptual kepemimpinan pelayan berbasis Alkitab yang relevan bagi lembaga pendidikan Kristen masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Biblika: Landasan Teologis Kepemimpinan Pelayan

Teks Markus 10:42-45 secara jelas membedakan antara pola kepemimpinan duniawi yang bersifat otoriter, hirarkis, dan kekuasaan atas orang lain, dengan pola kepemimpinan pelayan yang menekankan pelayanan dan pengorbanan. Dalam bagian ini Yesus memanggil murid-murid dan membandingkan cara penguasa bangsa-bangsa memerintah (*“lord it over them”*) dengan cara seharusnya di antara murid-murid: bukan dengan menguasai, melainkan melayani.<sup>9</sup> Ia berkata bahwa siapa ingin menjadi besar di antara mereka harus menjadi pelayan; siapa ingin di depan harus menjadi hamba bagi semua. Konsep “pelayan bagi semua” di sini mematahkan ekspektasi sosial tentang status dan kekuasaan. *“Son of Man did not come to be served, but to serve, and to give his life as a ransom for many”* memperluas konsep kepemimpinan pelayan hingga ke puncak pengorbanan diri. Eksposisi semacam ini menegaskan bahwa pelayan bukan figur subordinat biasa, melainkan imitator Kristus yang rela mengorbankan diri demi orang lain.

---

<sup>8</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 4–12, <https://doi.org/10.5040/9781472550618.ch-001>.

<sup>9</sup> Jada Pasquale Yengkopiong, “Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textual Analysis of Mark 10:41-45,” *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (2023): 40-55, <https://doi.org/10.37284/eajtr.6.1.1212>.

Dalam Yohanes 13:1-17 tindakan membasuh kaki murid-murid oleh Yesus menjadi simbol pelayanan yang paling rendah hati sekaligus paling mendalam. Sebelum perjamuan Paskah, Yesus mengetahui bahwa waktu-Nya untuk pergi sudah dekat dan bahwa salah satu murid-Nya akan mengkhianati Dia.<sup>10</sup> Meski demikian, Dia bangkit dari perjamuan, mengambil handuk, dan membasuh kaki mereka, termasuk para pengkhianat di antaranya, sebagai tindakan kasih total. Tindakan membasuh kaki adalah tugas hamba, tetapi Yesus menyelipkan makna bahwa pemimpin tidak sekadar memberikan perintah dari atas melainkan siap turun dan melayani. Simbolisme ini bukan cuma moral saja melainkan teologis: ia mengungkapkan realitas bahwa kasih-Nya yang aktif mengutamakan tindakan nyata, bukan hanya ucapan atau status.

Kedua teks tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen sangat berakar pada *kenosis*, pengosongan diri Kristus demi keselamatan banyak orang. Kenosis, dalam kesaksian Paulus di Filipi 2:6-8, menunjukkan bagaimana Kristus, meski dalam rupa Allah, tidak mempertahankan hak-Nya tetapi merendahkan diri menjadi manusia dan bahkan menyerahkan diri sampai mati di kayu salib.<sup>11</sup> Dalam Markus, pengorbanan Kristus sebagai “*life giver*” atau pemberi hidup melalui kematian-Nya (“*give his life as a ransom*”) menunjukkan bahwa pelayanan tidak berhenti pada tindakan melayani, tetapi mencapai puncak dalam offering hidup. Studi Kgatele menegaskan bahwa dalam Mark 10:45 “*Son of Man as Minister and Life Giver*” menggambarkan kepemimpinan pelayan yang total, termasuk aspek *martyria* (pengorbanan) dan pelayan sebagai pengantar kehidupan spiritual.<sup>12</sup>

Dari segi etika Kristen, teks-teks ini menuntut kasih aktif, di mana kasih yang bukan hanya memberi tetapi juga mengalami penderitaan demi orang lain. Dalam Yohanes 13, kasih Yesus tampak tidak hanya dalam membasuh kaki tetapi dalam pertimbangan bahwa murid-murid yang akan mengkhianati tetap disertakan dalam tindakan pelayanan. Kasih ini bersifat inklusif dan memanggil tanggung jawab moral pemimpin terhadap mereka yang paling lemah atau yang mungkin paling tidak berterima kasih. Kasih aktif seperti ini menggerakkan pemimpin untuk melayani dalam keadaan yang mungkin tidak nyaman, berisiko, atau memerlukan pengorbanan besar.

Dalam Markus 10 dan Yohanes 13 terdapat pula elemen relasional dan pedagogis yang relevan bagi pendidikan Kristen. Kepemimpinan pelayan bukan hanya soal tindakan individual tetapi membentuk komunitas belajar di mana pemimpin dan pengikut hidup dalam saling

---

<sup>10</sup> Peter-Ben Smit, “Servant Leadership Revisited: *δουκονία*, Masculinity and Martyrdom in Mark 10:42-45,” *Ecclesiology* 14, no. 3 (2018): 284-305, <https://doi.org/10.1163/17455316-01403004>.

<sup>11</sup> Mookgo Solomon Kgatele, “Servant Leadership: Son of Man as Minister and Life Giver in Mark 10.45,” *Scriptura* 116 (2017): 1-11, doi:10.7833/116-0-1136.

<sup>12</sup> Anessa Mei Pasaribu, Asima Putri Handayani Nababan, Ibelala Gea, “Pemimpin Yang Melayani Menurut Markus 10:42-45 Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 1-9.

melayani, saling mendorong menjadi lebih baik, dan saling belajar. Tindakan membasuh kaki misalnya menjadi pelajaran konkret bahwa seorang guru atau kepala sekolah perlu turun ke relasi langsung dengan murid dan staf, bukan hanya membuat kebijakan dari menara birokrasi. Pengorbanan dan pelayanan yang rendah hati ini memupuk kepercayaan, membangun budaya lembut yang peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan menumbuhkan ikon komunitas Kristen yang mendidik karakter, bukan hanya akademik.

Secara teologis, praktek kepemimpinan pelayan ini juga memuat unsur profetik: menantang budaya kekuasaan, dominasi, dan status sosial sebagai tolok ukur keberhasilan. Dalam masyarakat dimana kekuasaan sering dipandang sebagai pencapaian dan status sebagai pengakuan, Yesus menegaskan bahwa yang pertama harus menjadi pelayan.<sup>13</sup> Kritik terhadap struktur kekuasaan ini menjadikan kepemimpinan pelayan sebagai kritik budaya sekaligus panggilan transformasi sosial dan spiritual. Kepemimpinan tidak boleh mengeksploitasi atau mendominasi tetapi harus membebaskan, melayani, dan membangun martabat orang lain.

Aplikasi praktis untuk pendidikan Kristen dari eksposisi ini adalah bahwa pemimpin pendidikan harus meneladani Yesus dalam segala aspeknya: merendahkan diri, siap melayani dalam tugas kecil maupun besar, mengutamakan kebutuhan orang lain (guru, murid, staf), dan melibatkan mereka dalam keputusan. Pemimpin yang melayani akan memprioritaskan kesejahteraan komunitas pembelajar, mendengarkan suara yang mungkin terpinggirkan, dan mengambil langkah konkret dalam mendukung perkembangan karakter pelajar. Model ini juga menuntut agar lembaga pendidikan menjadikan pelayanan sebagai bagian integral kurikulum, pelatihan guru, dan budaya sekolah/kampus. Dengan demikian kepemimpinan pelayan bukan hanya ideal teologis tetapi juga kerangka praktis yang mampu menjawab tantangan era postmodern.

### **Integrasi dengan Teori Servant Leadership Modern**

Konsep kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang diajarkan Yesus dalam Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17 menemukan relevansinya dalam pemikiran modern melalui karya Robert K. Greenleaf. Greenleaf memperkenalkan istilah *servant leadership* pada tahun 1970 dengan esai terkenalnya *The Servant as Leader*, di mana ia menyatakan bahwa seorang pemimpin sejati adalah seseorang yang terlebih dahulu menjadi pelayan bagi orang lain sebelum memimpin. Model kepemimpinan ini mengedepankan dimensi empati, kesadaran, dan pengabdian sebagai pusat kekuatan moral seorang pemimpin. Dalam kerangka teologi praktika, gagasan Greenleaf dapat dipahami sebagai refleksi sekuler dari nilai-nilai Injil yang menekankan pelayanan tanpa

---

<sup>13</sup> Peter-Ben Smit, "Servant Leadership Revisited: *διακονία*, Masculinity and Martyrdom in Mark 10:42-45," *Ecclesiology* 14, no. 3 (2018): 284-305, <https://doi.org/10.1163/17455316-01403004>.



pamrih, kasih, dan pengorbanan diri.<sup>14</sup> Artinya, kepemimpinan pelayan bukan sekadar model manajerial, tetapi spiritualitas kepemimpinan yang berakar pada panggilan moral dan tanggung jawab sosial.

Penelitian-penelitian kontemporer telah memperkuat relevansi model kepemimpinan pelayan dalam konteks organisasi modern, termasuk lembaga pendidikan. Eva dan rekan-rekannya dalam telaah sistematis yang luas menunjukkan bahwa *servant leadership* secara konsisten meningkatkan kesejahteraan psikologis, kepercayaan terhadap pemimpin, serta motivasi intrinsik pengikut.<sup>15</sup> Studi mereka juga menyoroti bahwa pemimpin pelayan menciptakan budaya kerja yang partisipatif dan kolaboratif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Kristen, temuan ini memperkuat prinsip Alkitabiah bahwa kepemimpinan sejati bukan berpusat pada kekuasaan, tetapi pada pemberdayaan dan pembentukan karakter pengikut. Dengan demikian, teori modern dan prinsip biblika bertemu dalam visi yang sama: kepemimpinan yang memulihkan kemanusiaan melalui pelayanan.

Liden, Wayne, Zhao, dan Henderson mengembangkan model konseptual kepemimpinan pelayan yang menekankan tujuh dimensi utama: kepekaan emosional, perilaku etis, pemberdayaan, komunitas, visi, pelayanan, dan pertumbuhan pribadi.<sup>16</sup> Dimensi-dimensi ini sejajar dengan nilai-nilai teologis dalam Injil, khususnya kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam melayani. Model Liden memberikan kerangka empiris bagi pengembangan kepemimpinan pelayan di berbagai konteks, termasuk institusi pendidikan Kristen. Ketika dimensi tersebut dipadukan dengan semangat kenosis dan kasih Kristus, maka kepemimpinan pelayan tidak hanya menjadi alat peningkatan produktivitas, tetapi juga sarana pembentukan spiritualitas komunitas belajar.

Dalam konteks era postmodern, relevansi teori kepemimpinan pelayan semakin kuat karena munculnya krisis otoritas dan meningkatnya individualisme. Masyarakat postmodern cenderung skeptis terhadap struktur kekuasaan tradisional dan menuntut bentuk kepemimpinan yang otentik, transparan, dan berorientasi relasi. Pemimpin pelayan menawarkan jawaban terhadap krisis ini dengan mengedepankan etika empati dan solidaritas. Penelitian Van Dierendonck menegaskan bahwa *servant leadership* mampu mengatasi defisit moral dalam organisasi modern karena menumbuhkan keseimbangan antara tujuan organisasi dan

---

<sup>14</sup> Robert K. Greenleaf, *The Servant as Leader* (Indianapolis: The Greenleaf Center, 1970).

<sup>15</sup> Narelle A. Eva, Matthew Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden, "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

<sup>16</sup> Robert C. Liden, Sandy J. Wayne, Hao Zhao, and David Henderson, "Servant Leadership: Development of a Multidimensional Measure and Multi-Level Assessment," *The Leadership Quarterly* 19, no. 2 (2008): 161–177, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2008.01.006>.



kesejahteraan manusia.<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memulihkan dimensi kemanusiaan yang sering terabaikan oleh sistem birokratis yang impersonal.

Teologi praktika memiliki peran penting dalam menjembatani teori kepemimpinan modern dan praksis iman Kristen. Menurut Osmer, teologi praktika tidak hanya menjelaskan fenomena pelayanan, tetapi juga mengarahkan tindakan iman melalui refleksi kritis dan kontekstual.<sup>18</sup> Dengan demikian, ketika teori kepemimpinan pelayan dipahami melalui lensa teologi praktika, ia menjadi bukan sekadar strategi organisasi, melainkan ekspresi iman yang konkret. Pemimpin pendidikan Kristen dipanggil untuk menafsirkan kembali praktik kepemimpinan pelayan bukan hanya sebagai keterampilan interpersonal, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Kristus yang melayani dunia.

Integrasi antara prinsip teologis dan teori modern juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan bersifat transformatif. Dalam praktiknya, model ini menuntun pemimpin untuk mengutamakan proses pemulihan relasi dan pemberdayaan manusia daripada sekadar pencapaian target institusional. Di sinilah *servant leadership* menjadi model yang holistik, menyentuh aspek kognitif, emosional, spiritual, dan sosial dari kepemimpinan. Kepemimpinan pelayan menggeser orientasi “mengontrol” menjadi “memberdayakan”, dan dari “memerintah” menjadi “menuntun dengan kasih”. Prinsip ini sejalan dengan panggilan pendidikan Kristen untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki karakter Kristus.

Dengan demikian, integrasi antara ajaran Yesus dan teori Greenleaf serta para pengembangnya membuka ruang bagi pembaruan paradigma kepemimpinan dalam pendidikan Kristen. Kepemimpinan pelayan bukanlah model kuno yang hanya relevan di gereja, tetapi paradigma dinamis yang menanggapi kompleksitas dunia postmodern. Pemimpin Kristen masa kini ditantang untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghidupkannya dalam praktik konkret, yakni melayani, mendengarkan, dan menuntun komunitas belajar menuju transformasi spiritual dan sosial.

### **Tantangan dan Dinamika Era Postmodern**

Era postmodern membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami realitas, kebenaran, dan otoritas. Ciri utama postmodernitas adalah relativisme moral, dekonstruksi makna, dan penolakan terhadap meta-narasi tunggal. Lyotard menyebut postmodernisme sebagai “ketidakpercayaan terhadap meta-narasi,” yang berarti bahwa otoritas besar seperti agama, ilmu,

---

<sup>17</sup> Dirk van Dierendonck, “Servant Leadership: A Review and Synthesis,” *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–1261, <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>.

<sup>18</sup> Richard R. Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 4–12.

dan tradisi moral tidak lagi diterima begitu saja tanpa kritik.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, nilai-nilai spiritualitas dan kebenaran absolut yang sebelumnya menjadi fondasi kehidupan iman mengalami pergeseran ke arah subjektivitas dan pluralitas interpretasi. Pergeseran ini menciptakan tantangan serius bagi pendidikan Kristen yang berakar pada otoritas Kitab Suci dan pengajaran Yesus Kristus sebagai sumber kebenaran universal.

Fenomena sosial postmodern tidak hanya berdampak pada sistem nilai, tetapi juga pada struktur relasi sosial dalam dunia pendidikan. Peserta didik kini hidup dalam budaya digital yang menumbuhkan otonomi, skeptisisme, dan kebebasan berpikir. Menurut James K. A. Smith, identitas manusia postmodern lebih banyak dibentuk oleh praktik budaya dan ritus-ritus sekuler ketimbang oleh doktrin keagamaan.<sup>20</sup> Dalam konteks ini, guru dan dosen teologi tidak lagi dipandang sebagai sumber kebenaran absolut, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menafsirkan realitas secara kritis. Perubahan peran ini menuntut paradigma kepemimpinan yang adaptif dan relasional, yang tidak mengandalkan kekuasaan hierarkis, melainkan menghidupi semangat pelayanan dan dialog.

Relativisme moral yang menjadi ciri postmodernitas menimbulkan krisis etika dalam pendidikan dan kepemimpinan. Ketika kebenaran dipersepsikan sebagai sesuatu yang relatif dan kontekstual, maka standar moral pun kehilangan fondasinya. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan pelayan menghadirkan alternatif etis yang berakar pada nilai-nilai Injil. Eva dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pemimpin pelayan berperan penting dalam menumbuhkan iklim moral yang sehat di organisasi melalui keteladanan, kejujuran, dan empati.<sup>21</sup> Dengan mengutamakan pelayanan dibandingkan kekuasaan, pemimpin pelayan mampu memulihkan makna moral dalam komunitas pendidikan, di mana relasi dibangun atas dasar kasih dan tanggung jawab, bukan dominasi dan kontrol.

Selain krisis moral, dekonstruksi makna yang menjadi semangat postmodern juga mengubah cara manusia memahami spiritualitas. Zygmunt Bauman menyebut fenomena ini sebagai “spiritualitas cair,” di mana individu mencari pengalaman religius yang instan, emosional, dan tidak terikat pada komunitas iman tertentu.<sup>22</sup> Pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar karena peserta didik tidak lagi mencari kebenaran yang bersifat normatif, melainkan pengalaman spiritual yang relevan dengan diri mereka. Dalam konteks ini, kepemimpinan pelayan dapat menjadi bentuk spiritualitas yang otentik karena menampilkan iman dalam tindakan konkret,

---

<sup>19</sup> Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 37, <https://doi.org/10.2307/1772278>.

<sup>20</sup> James K. A. Smith, *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006).

<sup>21</sup> Narelle A. Eva et al., “Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research,” *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

<sup>22</sup> Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 32–35.

bukan sekadar dogma. Melalui pelayanan, pemimpin Kristen menghadirkan kesaksian hidup yang menuntun orang lain kepada Kristus dalam dunia yang haus makna.

Dalam praktik pendidikan Kristen, tantangan postmodern tampak jelas pada perubahan dinamika kelas dan institusi teologi. Peserta didik kini cenderung kritis terhadap tradisi, menuntut partisipasi aktif, dan menolak pendekatan otoriter. Studi oleh Allen dan Ross menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan teologi, pembelajaran berbasis partisipasi dan empati menghasilkan pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam daripada model pengajaran top-down.<sup>23</sup> Kepemimpinan pelayan menyediakan kerangka yang sesuai untuk menghadapi dinamika ini karena menempatkan pendidik sebagai rekan peziarahan spiritual yang berjalan bersama peserta didik, bukan sebagai penguasa pengetahuan.

Salah satu fenomena nyata dapat ditemukan dalam konteks sekolah teologi di Asia, di mana mahasiswa menghadapi ketegangan antara tradisi iman dan budaya modern. Studi oleh Kessler mengamati bahwa di beberapa seminari Asia, mahasiswa teologi menunjukkan kecenderungan untuk mendekonstruksi dogma tradisional guna mencari bentuk spiritualitas yang lebih kontekstual.<sup>24</sup> Dalam situasi seperti ini, pemimpin pelayan berperan penting untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan berpikir dan kesetiaan pada iman. Dengan pendekatan pastoral, pemimpin dapat menuntun mahasiswa untuk menemukan kembali relevansi Injil tanpa kehilangan esensi teologisnya. Kepemimpinan pelayan menjadi jembatan antara tradisi dan perubahan, antara iman dan dialog.

Dengan demikian, kepemimpinan pelayan muncul sebagai respons teologis terhadap kompleksitas dunia postmodern. Ia bukan hanya strategi manajemen, tetapi praksis iman yang menawarkan alternatif terhadap krisis otoritas, moral, dan makna. Dalam dunia yang menolak kebenaran tunggal dan memuja relativisme, kepemimpinan pelayan menghidupkan kembali teladan Kristus: melayani, bukan dilayani; memberi diri, bukan menuntut kuasa. Pendidikan Kristen yang berlandaskan model ini tidak hanya akan relevan secara intelektual, tetapi juga transformatif secara spiritual, karena memulihkan hakikat panggilan kepemimpinan sebagai pelayanan kasih.

### **Implikasi Teologis dan Edukatif**

Nilai-nilai utama kepemimpinan pelayan seperti kerendahan hati, empati, dan komitmen terhadap pelayanan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk budaya pendidikan

---

<sup>23</sup> Ronald J. Allen and O. Wesley Allen Jr., *The Sermon Without End: A Conversational Approach to Preaching* (Nashville: Abingdon Press, 2015).

<sup>24</sup> Volker Kessler, "Servant Leadership in Christian Theological Education: Contextual Challenges and Practices in Asia," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 34, no. 2 (2017): 95–106, <https://doi.org/10.1177/0265378816677928>.

Kristen. Pendidikan yang berlandaskan semangat pelayanan tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter Kristus dalam diri peserta didik. Menurut Robert K. Greenleaf, kepemimpinan pelayan dimulai dari keinginan tulus untuk melayani terlebih dahulu, baru kemudian memimpin sebagai ekspresi kasih terhadap sesama.<sup>25</sup> Prinsip ini sejalan dengan teladan Yesus dalam Markus 10:45, di mana kepemimpinan diartikan sebagai pemberian diri bagi orang lain. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai tersebut menjadi landasan spiritual untuk menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih, saling menghormati, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama.

Kerendahan hati sebagai nilai teologis menjadi inti dari kepemimpinan pelayan di dunia pendidikan. Paulus menegaskan bahwa kerendahan hati adalah cerminan dari karakter Kristus yang rela mengosongkan diri (Filipi 2:5–8). Dalam konteks pedagogis, kerendahan hati memungkinkan pendidik untuk menempatkan diri bukan sebagai penguasa pengetahuan, melainkan sebagai rekan dalam perjalanan iman peserta didik. Menurut Spears, pemimpin pelayan yang rendah hati menciptakan ruang aman bagi partisipasi dan kreativitas, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik dalam proses belajar.<sup>26</sup> Dengan demikian, nilai kerendahan hati bukan hanya etika moral, tetapi juga strategi spiritual yang menumbuhkan relasi saling belajar di antara anggota komunitas akademik.

Empati sebagai dimensi kedua dari kepemimpinan pelayan menegaskan pentingnya memahami kebutuhan emosional dan spiritual orang lain. Dalam pendidikan Kristen, empati membantu pendidik mengenali setiap peserta didik sebagai pribadi yang unik di hadapan Allah. Liden dan koleganya menekankan bahwa empati pemimpin pelayan berkontribusi pada peningkatan kepercayaan, kesejahteraan emosional, dan komitmen terhadap komunitas.<sup>27</sup> Ketika guru dan dosen mempraktikkan empati dalam relasi pendidikan, mereka tidak hanya membangun koneksi manusiawi, tetapi juga menampilkan kasih Allah yang nyata dalam tindakan. Empati menjadi bentuk pelayanan kasih yang konkret dan menjadikan ruang belajar sebagai tempat transformasi spiritual, bukan sekadar transfer informasi.

Nilai pelayanan dalam kepemimpinan Kristen menekankan bahwa pendidikan sejati bersumber dari tindakan kasih. Model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan mendorong lahirnya budaya komunitas yang saling menopang. Studi oleh Sendjaya dan Sarros

---

<sup>25</sup> Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977).

<sup>26</sup> Larry C. Spears, "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders," *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30, <https://doi.org/10.17863/CAM.53609>.

<sup>27</sup> Robert C. Liden et al., "Servant Leadership and Serving Culture: Influence on Individual and Unit Performance," *Academy of Management Journal* 58, no. 5 (2015): 1434–1452, <https://doi.org/10.5465/amj.2013.0034>.

menunjukkan bahwa pemimpin pelayan yang berakar pada spiritualitas Kristiani mampu menumbuhkan komitmen dan moralitas tinggi dalam organisasi pendidikan.<sup>28</sup> Dalam konteks sekolah teologi, misalnya, pelayanan dapat diwujudkan melalui mentoring rohani, kegiatan pelayanan sosial, dan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan iman dan praktik hidup. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana nyata bagi implementasi ajaran Yesus tentang kasih yang melayani.

Implementasi kepemimpinan pelayan dalam pendidikan Kristen dapat diwujudkan melalui kurikulum berbasis pelayanan dan partisipasi komunitas. Kurikulum semacam ini menempatkan pelayanan sebagai inti dari proses belajar, di mana teori dan praktik tidak dipisahkan, tetapi saling memperkaya. McNeal menegaskan bahwa pendidikan yang berfokus pada pelayanan menciptakan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.<sup>29</sup> Program mentoring rohani dan pelayanan masyarakat menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengalami langsung dinamika kepemimpinan yang melayani. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai ini tidak berhenti pada teori, melainkan diwujudkan dalam kehidupan komunitas akademik.

Dari perspektif teologi praktika, kepemimpinan pelayan dalam pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai panggilan pastoral. Pendidik berperan sebagai *pastor-educator* yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembalikan kehidupan spiritual peserta didik. Browning menjelaskan bahwa teologi praktika berfungsi untuk menghubungkan iman dengan tindakan nyata dalam konteks sosial yang spesifik.<sup>30</sup> Dalam kerangka ini, kepemimpinan pelayan bukan sekadar pendekatan manajerial, melainkan ekspresi iman yang menyentuh dimensi eksistensial manusia. Pendidikan Kristen yang digerakkan oleh kepemimpinan pelayan akan menumbuhkan komunitas pembelajar yang berakar pada kasih Kristus dan berbuah dalam pelayanan nyata kepada dunia.

Dengan demikian, kepemimpinan pelayan dalam konteks pendidikan Kristen menegaskan bahwa keberhasilan sebuah lembaga tidak diukur dari prestasi akademik semata, tetapi dari sejauh mana ia membentuk manusia yang melayani. Paradigma ini menggeser fokus pendidikan dari orientasi kompetitif menuju kolaboratif dan empatik. Pemimpin pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus yang hidup melalui kepemimpinan yang rendah hati, penuh kasih, dan berorientasi pada transformasi spiritual. Dengan demikian,

---

<sup>28</sup> Sen Sendjaya and James C. Sarros, "Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations," *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9, no. 2 (2002): 57–64, <https://doi.org/10.1177/107179190200900205>.

<sup>29</sup> Reggie McNeal, *Missional Communities: The Rise of the Post-Congregational Church* (San Francisco: Jossey-Bass, 2011).

<sup>30</sup> Don S. Browning, *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals* (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

kepemimpinan pelayan tidak hanya menjadi strategi efektif bagi manajemen pendidikan, tetapi juga menjadi panggilan teologis yang menghidupkan kembali makna sejati pendidikan Kristen sebagai pelayanan kasih bagi dunia.

### **Model Konseptual Kepemimpinan Pelayan dalam Pendidikan Kristen**

Model konseptual kepemimpinan pelayan dalam pendidikan Kristen merupakan sintesis dari hasil analisis biblika, teori kepemimpinan modern, dan refleksi teologi praktika. Analisis atas Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17 menunjukkan bahwa inti kepemimpinan Kristen terletak pada tindakan melayani dengan kasih dan kerendahan hati. Di sisi lain, teori *servant leadership* yang dikembangkan Robert K. Greenleaf dan diperkuat oleh penelitian kontemporer memberikan kerangka psikologis dan sosial bagi penerapannya dalam konteks organisasi modern.<sup>31</sup> Dengan demikian, model ini tidak hanya menegaskan prinsip spiritualitas yang bersumber dari Alkitab, tetapi juga mengintegrasikannya dengan prinsip kepemimpinan yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi.

Dimensi pertama dari model ini adalah *Spiritual Foundation*, yang menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan berakar pada spiritualitas Kristus. Kepemimpinan tidak dimulai dari keinginan untuk berkuasa, tetapi dari panggilan untuk melayani Allah dan sesama. Fry menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks spiritual muncul ketika nilai-nilai iman, kasih, dan pengharapan menjadi dasar motivasi dan arah tindakan pemimpin.<sup>32</sup> Dalam konteks pendidikan Kristen, fondasi spiritual ini diwujudkan melalui kehidupan doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi teologis yang menuntun proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, spiritualitas bukan elemen tambahan, tetapi fondasi utama yang memberi arah etis dan teologis bagi kepemimpinan pelayan.

Dimensi kedua adalah *Servant Character*, yang berfokus pada pembentukan karakter pemimpin sebagai pelayan sejati. Karakter ini mencakup kerendahan hati, empati, integritas, dan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain. Eva dan rekan-rekannya menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan menumbuhkan lingkungan organisasi yang penuh kepercayaan dan rasa aman, di mana anggota merasa dihargai dan diberdayakan.<sup>33</sup> Dalam pendidikan Kristen, karakter pelayan menuntun pemimpin untuk melihat setiap peserta didik sebagai citra Allah (*imago Dei*), sehingga proses pendidikan tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga pertumbuhan

---

<sup>31</sup> Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977).

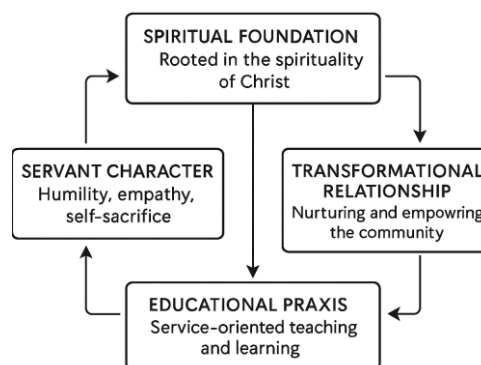
<sup>32</sup> Louis W. Fry, "Toward a Theory of Spiritual Leadership," *The Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

<sup>33</sup> Narelle A. Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

spiritual dan moral. Karakter ini membedakan kepemimpinan Kristen dari model kepemimpinan instrumental yang berorientasi pada efisiensi semata.

Dimensi ketiga adalah *Transformational Relationship*, yang menekankan pentingnya hubungan yang membangun dan menumbuhkan antara pemimpin dan komunitasnya. Hubungan yang transformatif terjadi ketika pemimpin melibatkan diri dalam kehidupan komunitas dengan kasih, mendengarkan, dan memberi teladan hidup. Bass dan Riggio menjelaskan bahwa kepemimpinan transformatif mampu membangkitkan motivasi moral dan spiritual dalam diri pengikut melalui visi yang bermakna.<sup>34</sup> Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pemimpin pelayan mendorong kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan staf untuk mencapai tujuan bersama yang berlandaskan kasih Kristus. Relasi yang terjalin bukan bersifat hirarkis, melainkan partisipatif dan saling membangun, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang reflektif dan berkeadaban.

Dimensi keempat adalah *Educational Praxis*, yang memadukan teori dan praktik kepemimpinan pelayan dalam proses pendidikan. Freire menggambarkan *praxis* sebagai tindakan reflektif yang melibatkan kesadaran kritis dan transformasi sosial.<sup>35</sup> Dalam konteks pendidikan Kristen, *praxis* berarti menerapkan nilai-nilai pelayanan dalam setiap aspek kegiatan akademik, mulai dari desain kurikulum hingga kehidupan komunitas kampus. Program pengabdian masyarakat, mentoring rohani, dan pelayanan lintas budaya menjadi wujud nyata penerapan kepemimpinan pelayan di dunia pendidikan. Dengan demikian, kepemimpinan pelayan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan secara konkret dalam tindakan nyata yang meneguhkan iman dan kasih.



Gambar Model konseptual Kepemimpinan Pelayan dalam Pendidikan Kristen

<sup>34</sup> Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, 2nd ed. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006).

<sup>35</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).



Model konseptual ini bertujuan untuk menjadi paradigma pembaruan bagi pendidikan Kristen yang holistik dan kontekstual. Pendidikan Kristen di era postmodern tidak hanya ditantang untuk relevan secara intelektual, tetapi juga autentik secara spiritual. Dengan mengintegrasikan fondasi spiritual, karakter pelayan, relasi transformatif, dan praksis edukatif, model ini menawarkan arah baru bagi lembaga pendidikan Kristen untuk membangun komunitas yang melayani. Spears menyebutkan bahwa kepemimpinan pelayan yang otentik mampu menumbuhkan budaya organisasi yang penuh kasih, tanggung jawab, dan keberlanjutan.<sup>36</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berperan bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi juga untuk memperbarui kehidupan berdasarkan kasih Kristus.

Secara teologis, model ini juga menjawab kesenjangan riset (*research gap*) antara teori kepemimpinan pelayan dan penerapannya dalam pendidikan teologi. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks korporasi atau manajemen umum, sementara integrasi dengan perspektif teologi praktika masih terbatas (Eva et al., 2019; Liden et al., 2015). Model ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menempatkan kepemimpinan pelayan sebagai kerangka teologis untuk membentuk budaya akademik yang berakar pada pelayanan dan spiritualitas. Dalam konteks postmodern yang ditandai oleh krisis makna dan otoritas, model ini berfungsi sebagai praksis iman yang relevan, yang memulihkan keutuhan relasi antara pemimpin, komunitas, dan Allah.

Dengan demikian, model konseptual kepemimpinan pelayan dalam pendidikan Kristen menegaskan bahwa kepemimpinan sejati tidak berorientasi pada status atau kekuasaan, melainkan pada kasih yang diwujudkan melalui pelayanan. Model ini mengintegrasikan iman, karakter, relasi, dan tindakan dalam satu kesatuan praksis yang berpusat pada Kristus. Dalam menghadapi tantangan postmodern, paradigma ini membantu pendidikan Kristen untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi agen transformasi spiritual dan sosial. Sebagai hasil akhir, model ini meneguhkan panggilan pemimpin pendidikan Kristen sebagai pelayan yang menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia yang haus makna dan kebenaran.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pelayan merupakan paradigma teologis dan praktis yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Kristen di era postmodern. Melalui eksposisi teks Markus 10:42–45 dan Yohanes 13:1–17, diperlihatkan bahwa Yesus menghadirkan model kepemimpinan yang berakar pada kasih, pengosongan diri (*kenosis*),

---

<sup>36</sup> Larry C. Spears, "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders," *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30, <https://doi.org/10.17863/CAM.53609>.

dan pelayanan yang tulus. Integrasi dengan teori *servant leadership* modern, seperti yang dikemukakan oleh Greenleaf dan diperkuat oleh penelitian kontemporer, menunjukkan bahwa nilai-nilai pelayanan, empati, dan relasionalitas mampu memperkuat motivasi dan kesejahteraan komunitas belajar. Dalam konteks postmodern yang ditandai oleh relativisme dan krisis otoritas, kepemimpinan pelayan menjadi alternatif etis dan spiritual yang memulihkan makna panggilan edukatif sebagai pelayanan. Dengan demikian, model konseptual kepemimpinan pelayan yang dibangun dari sintesis teologis dan teoretis ini diharapkan menjadi dasar pembaruan pendidikan Kristen yang holistik, transformatif, dan berpusat pada Kristus sebagai Sang Guru dan Pelayan sejati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, James K. A. *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Allen, Ronald J., and O. Wesley Allen Jr. *The Sermon Without End: A Conversational Approach to Preaching*. Nashville: Abingdon Press, 2015.
- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Browning, Don S. *A Fundamental Practical Theology: Descriptive and Strategic Proposals*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Bass, Bernard M., and Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. 2nd ed. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Eva, Narelle A., Matthew Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, and Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Eva, Nathan, et al. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Fry, Louis W. "Toward a Theory of Spiritual Leadership." *The Leadership Quarterly* 14, no. 6 (2003): 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- . *The Servant as Leader*. Indianapolis: The Greenleaf Center, 1970.
- Jones, Michael S. "Postmodernism and the Challenges of a Christian Education Worldview in Higher Education." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–12. <https://pharosjot.com/article/view/104-2-10>.

- Kainde, Sandra J. R., and Deske W. Mandagi. "A Systematic Review of Servant Leadership Outcomes in Education Context." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2563–2574. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/627>.
- Kessler, Volker. "Servant Leadership in Christian Theological Education: Contextual Challenges and Practices in Asia." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 34, no. 2 (2017): 95–106. <https://doi.org/10.1177/0265378816677928>.
- Liden, Robert C., Sandy J. Wayne, Hao Zhao, and David Henderson. "Servant Leadership: Development of a Multidimensional Measure and Multi-Level Assessment." *The Leadership Quarterly* 19, no. 2 (2008): 161–177. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2008.01.006>.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984. <https://doi.org/10.2307/1772278>.
- McNeal, Reggie. *Missional Communities: The Rise of the Post-Congregational Church*. San Francisco: Jossey-Bass, 2011.
- Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008. <https://doi.org/10.5040/9781472550618.ch-001>.
- Pasaribu, Anessa Mei, Asima Putri Handayani Nababan, Ibelala Gea. "Pemimpin Yang Melayani Menurut Markus 10:42-45 Dan Relevansinya Bagi Kepemimpinan Kristen Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 1, no. 2 (2023): 1–9.
- R. C., Liden et al. "Servant Leadership and Serving Culture: Influence on Individual and Unit Performance." *Academy of Management Journal* 58, no. 5 (2015): 1434–1452. <https://doi.org/10.5465/amj.2013.0034>.
- Sendjaya, Sen, and James C. Sarros. "Servant Leadership: Its Origin, Development, and Application in Organizations." *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9, no. 2 (2002): 57–64. <https://doi.org/10.1177/107179190200900205>.
- Smith, James K. A. *Who's Afraid of Postmodernism? Taking Derrida, Lyotard, and Foucault to Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2006.
- Smit, Peter-Ben. "Servant Leadership Revisited: διακονία, Masculinity and Martyrdom in Mark 10:42–45." *Ecclesiology* 14, no. 3 (2018): 284–305. <https://doi.org/10.1163/17455316-01403004>.
- Spears, Larry C. "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders." *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30. <https://doi.org/10.17863/CAM.53609>.
- Tong, Lian, and Xiaobo Lin. "Influence of Servant Leadership on the Life Satisfaction of Basic Education Teachers." *Frontiers in Psychology* 14 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1167074>.
- Van Dierendonck, Dirk. "Servant Leadership: A Review and Synthesis." *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–1261. <https://doi.org/10.1177/0149206310380462>.
- , and Inge Nuijten. "The Servant Leadership Survey: Development and Validation of a Multidimensional Measure." *Journal of Business and Psychology* 26, no. 3 (2011): 249–267. <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9194-1>.

Yengkopiong, Jada P. "Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10:41–45." *East African Journal of Traditions, Culture and Religion* 6, no. 1 (2023): 40–55. <https://doi.org/10.37284/eajtr.6.1.1212>.